

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan penglihatan. Pengertian tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Ketunanetraan pada seseorang membawa dampak yang besar. Salah satu dampak tersebut adalah tunanetra memiliki keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan dalam menerima rangsangan atau informasi dari luar melalui indera penglihatannya. Dengan demikian, eksplorasi pada anak tunanetra dilakukan dengan mengoptimalkan indera-indera yang lain, seperti perabaan, suara, dan penciuman (Somantri, 2006). Keterbatasan tersebut mempengaruhi perkembangan akademik siswa tunanetra yang salah satu aspeknya adalah kemampuan membaca.

Kemampuan membaca merupakan dasar bagi seorang siswa sebagai kelancaran proses pembelajaran di kelas. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemendikbud, Totok Suprayitno (2018) mengatakan bahwa membaca menjadi salah satu kunci keberhasilan anak belajar di masa depan. Kemampuan membaca sendiri dibagi ke dalam dua tahap yaitu tahap permulaan dan tahap lanjutan. Membaca permulaan merupakan membaca dengan cakupan pengenalan huruf-huruf sebagai lambang bunyi, mengeja, membaca kosakata dan kata. Sedangkan, membaca lanjutan merupakan tahapan yang mengharuskan siswa mampu memahami isi bacaan yang dibaca. Siswa pada umumnya, membaca menggunakan huruf abjad seperti biasa, sedangkan tunanetra memerlukan media berupa huruf braille sebagai penunjang keberhasilan dalam membaca sebuah kata, kalimat, paragraph, maupun sebuah bacaan.

Huruf braille adalah huruf yang berupa serangkaian titik timbul dengan cara penggunaan yang khusus serta digunakan oleh tunanetra untuk menggali ilmu pengetahuan mulai dari ilmu umum, sosial, maupun agama. Braille terdiri dari 6 titik, dengan formasi 2 kolom 3 baris, ke 6 titik tersebut diberi nomor 1,2,3, ke bawah pada kolom kiri, dan 4,5,6 ke bawah pada kolom kanan. Kemampuan siswa tunanetra dalam menggunakan huruf braille dapat dikatakan sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki, karena tulisan braille merupakan media penting dalam

kecakapan mengakses informasi dan komunikasi tunanetra. Oleh karena itu, siswa tunanetra memerlukan kemampuan membaca huruf braille agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi di kelas tinggi SDLB SLB Negeri A Pajajaran, diketahui bahwa terdapat 6 orang siswa pada fase C yang belum mampu membaca dengan benar. Sebaran siswa tersebut adalah 5 orang di kelas V dan 1 orang di kelas VI SDLB SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung. Peneliti melaksanakan observasi dengan memberikan tes membaca tahap awal kepada siswa. Hasil yang ditemukan oleh peneliti adalah ketika siswa membaca sebuah kata dengan pola dua suku kata atau lebih, siswa memerlukan bantuan secara lisan dan fisik. Selain itu, siswa masih sering terbalik membaca huruf yang letak titiknya hampir sama atau berlawanan seperti huruf /e/ dan /i/. Siswa akan kesulitan ketika membaca huruf konsonan tunggal di tengah kata seperti kata “ben-da”. Permasalahan-permasalahan tersebut, berakibat pada kecepatan siswa dalam membaca. Kecepatan membaca untuk tingkat terampil rata – rata hasil kecepatan membaca yaitu antara 90 – 115 kpm. Sedangkan pada siswa – siswi kelas tinggi SDLB SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung, siswa hanya dapat membaca 5 kata per menit.

Beberapa hal dapat menjadi penyebab ketidakmampuan tersebut. Salah satunya yaitu metode pembelajaran yang tidak tepat diberikan ketika siswa belajar membaca huruf braille. Kemudian hal tersebut diperkuat oleh pernyataan guru walikelas yang menyebutkan bahwa, dalam pembelajaran membaca huruf braille tidak memiliki metode khusus. Pembelajaran membaca huruf braille yang dilakukan hanya sebatas mengarahkan siswa untuk membaca secara bergantian, kemudian diberi tahu letak kesalahannya. Siswa yang bukan gilirannya tidak memerhatikan sehingga seringkali mereka diam dan menunggu gilirannya tiba. Oleh karena itu, tidak ada motivasi anak untuk belajar membaca karena metode pembelajaran yang monoton.

Dari fakta lapangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi tunanetra belum dapat membaca huruf braille pada tahap permulaan. Kelas V dan VI merupakan kelas tinggi yang seharusnya sudah mampu dan menguasai membaca pada tahap awal, tetapi dalam kasus ini siswa-siswi tersebut belum dapat membaca

permulaan sehingga dalam membaca tahap lanjut siswa akan mengalami kesulitan. Maka fokus penelitian ini terletak pada pelaksanaan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan di kelas tinggi.

Metode atau cara yang tepat merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan agar kemampuan membaca siswa tunanetra meningkat. Metode pembelajaran yang tepat adalah metode yang dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran, usia, dan karakteristik siswa. Pemilihan metode atau media pembelajaran tidak harus selalu berupa media yang berteknologi canggih dan memerlukan banyak biaya mahal, tetapi dapat menggunakan metode sederhana yang menyenangkan dan disukai siswa.

Metode yang dapat dijadikan pilihan dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa tunanetra di antaranya yaitu: (a) Metode *Scramble*, yaitu metode yang berorientasi pada kegiatan bermain sambil belajar; (b) Metode *Menggold*, metode ini merupakan program latihan membaca braille dengan menggunakan kedua tangan untuk mengurangi kebiasaan menggosok, kehilangan jejak, serta salah menafsirkan huruf dalam tulisan braille; dan (c) kartu kata bergambar atau sering dikenal dengan sebutan *flash card*. Metode yang efektif dan menyenangkan akan membuat siswa lebih termotivasi dan siswa tidak akan mudah jenuh atau bosan saat mengikuti pelaksanaan metode tersebut. Didasari oleh karakteristik siswa ketika peneliti amati pada saat pembelajaran, siswa-siswi kelas V dan VI memiliki karakter yang aktif bertanya dan menjawab ketika pembelajaran. Maka, akan lebih tepat jika metode *scramble* yang berorientasi kegiatan bermain sambil belajar diterapkan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf braille.

Scramble berasal dari Bahasa Inggris yang berarti “perbuatan, pertarungan, dan perjuangan”. Dalam hal ini, *scramble* adalah metode pembelajaran yang merupakan sebuah permainan berupa kegiatan menyusun kembali atau mengurutkan suatu struktur bahasa yang sebelumnya sudah dikacaukan untuk disusun kembali (Bisman, 2017).

Kelebihan – kelebihan dari metode ini yaitu dapat memberikan dampak positif kepada siswa agar lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran,

serta dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa (Gigih Adhitya, 2016). Siswa akan merasakan *euforia* sedang bermain, tetapi sebenarnya siswa sedang belajar dengan diselipkan aktivitas untuk melatih kemampuan berfikir dan ketelitiannya (Arif Shoimin, 2013: 156). Selain itu, siswa akan diberikan durasi tertentu yang dapat melatih kemampuan berfikir cepat, tepat, dan lebih fokus, sehingga menimbulkan ketertarikan yang membuat siswa tidak merasa jenuh dan bosan saat belajar membaca huruf braille. Hal tersebut diharapkan mampu menumbuhkan minat dan semangat siswa dalam membaca huruf braille. Sehingga akan diperoleh hasil yang memuaskan yaitu kemampuan membaca huruf braille pada tahap permulaan siswa-siswi tunanetra pada kelas tinggi dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas memberi gagasan kepada peneliti untuk mencari tahu bagaimana pengaruh dari metode *scramble* terhadap kemampuan membaca permulaan huruf braille pada siswa tunanetra dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode *Scramble* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Huruf Braille Pada Siswa Tunanetra di Kelas Tinggi SDLB SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung”.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa kesulitan ketika membaca sebuah kata yang memiliki dua suku kata dan huruf konsonan di tengah kata.
2. Siswa sering terbalik membaca huruf dengan letak titik hampir sama atau berlawanan, seperti huruf /e/ dan /i/, huruf /d/ dan /f/, serta huruf /h/ dan /j/.
3. Siswa memerlukan bantuan secara lisan maupun fisik ketika membaca huruf dalam sebuah kata.
4. Kemampuan membaca dapat dilatih dengan beberapa metode yaitu metode *scramble*, metode mengold dan kartu kata bergambar.

1.3. Batasan Masalah Penelitian

Kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan beberapa metode yaitu metode *scramble*, metode mengold, dan kartu bergambar. Penelitian ini dibatasi hanya pada pelaksanaan metode *scramble* untuk meningkatkan kemampuan

membaca permulaan huruf braille siswa tunanetra di kelas tinggi SDLB SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung. Peningkatan kemampuan membaca permulaan huruf braille akan berfokus pada permasalahan-permasalahan yang dialami siswa yaitu membaca pada kata yang mengandung huruf dengan berlawanan atau hampir sama dan kelancaran siswa pada saat membaca huruf braille.

1.4. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh metode *scramble* terhadap kemampuan membaca permulaan huruf Braille pada siswa tunanetra di SDLB SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung?
2. Bagaimana pengaruh metode Scramble terhadap kemampuan membaca huruf braille yang berlawanan atau hampir sama seperti huruf /e/ dan /i/, huruf /d/ dan /f/, dan huruf /h/ dan /j/ pada siswa tunanetra di SDLB SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh metode scramble terhadap kemampuan membaca suku kata berpola KV, KVK, KV-KVK, dan KVK-KV pada siswa tunanetra di SDLB SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung?
4. Bagaimana pengaruh metode scramble terhadap kemampuan membaca kata yang memiliki tiga suku kata pada siswa tunanetra di SDLB SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung?

1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *scramble* terhadap kemampuan membaca permulaan huruf braille pada siswa tunanetra di SDLB SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui pengaruh metode *scramble* terhadap kemampuan membaca huruf yang berlawanan atau hampir sama seperti huruf /e/ dan

/i/, huruf /d/ dan /f/, dan huruf /h/ dan /j/ pada siswa tunanetra di SDLB SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung

- 2) Untuk mengetahui pengaruh metode *scramble* terhadap kemampuan membaca suku kata berpola KV, KVK, KV-KVK, dan KVK-KV pada siswa tunanetra di SDLB SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh metode *scramble* terhadap kemampuan membaca kata yang memiliki tiga suku kata pada siswa tunanetra di SDLB SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis, secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bahan kajian mengenai metode *scramble* sebagai inovasi baru dalam pembelajaran membaca permulaan huruf braille pada siswa tunanetra pada kelas I, II, dan III maupun kelas IV, V, dan VI Sekolah Dasar (SD). Tidak terhenti bagi siswa tunanetra dan dalam pembelajaran membaca permulaan saja, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian mengenai penggunaan metode *scramble* untuk pembelajaran yang lebih luas dan siswa selain tunanetra.
2. Manfaat Praktis, secara praktis diharapkan dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf braille bagi siswa tunanetra melalui metode pembelajaran *scramble*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk jenjang pendidikan lainnya dalam proses pembelajaran di kelas dengan metode yang tepat untuk siswa agar tidak monoton dan siswa menjadi aktif, semangat, serta antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas.